

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah/ Sekolah

1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah/Sekolah

Pimpinan adalah “seseorang yang aktif membuat rencana-rencana, mengkoordinasi, melakukan percobaan dan memimpin pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama-sama.”¹

Sedangkan makna kepemimpinan menurut para ahli yang dikutip oleh Sudarwan Danim dan Suparno:

Robbins, menyebutkan kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok kearah pencapaian tujuan. Pengaruh itu didasarkan atas dasar posisi formal ataupun non formal.

Sedangkan Tannebeaum, Wechler, dan Nassarick, menyebutkan kepemimpinan adalah pengaruh komunikasi langsung antar pribadi dalam situasi tertentu untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu.

Shared Goal, Hemhiel dan Coons mendefinisikan kepemimpinan sebagai sikap pribadi yang ditampilkan seseorang dalam memimpin pelaksanaan aktivitas untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

Rauch dan Behling, kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktivitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama.²

¹Sudarwin danim dan Suparno, *Menejemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 3

² Ibid, 2-3

Sesuai dengan pendapat Wahjosumijo bahwa kepemimpinan diterjemahkan ke dalam istilah, sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administratif. Dari definisi yang berbeda-beda tersebut mengandung kesamaan asumsi yang bersifat umum, seperti:

- a. Didalam kepemimpinan ada satu fenomena kelompok yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih.
- b. Didalam kepemimpinan melibatkan proses mempengaruhi, dimana pengaruh yang sengaja digunakan oleh pemimpin terhadap bawahannya.³

Sedangkan Rohiat menyebutkan bahwa kepemimpinan meliputi perilaku *verbal* dan *nonverbal* yang menjadi unsur komunikasi dalam proses pembuatan keputusan dan pelaksanaan keputusan. Maka dari itu kepemimpinan dijalankan jika seseorang berusaha untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam perumusan dan pencapaian tujuan-tujuan bersama melalui himbuan, saran bimbingan, supervisi, konsultasi atau ancaman.⁴

Dari berbagai ungkapan diatas mengandung arti bahwa tanpa adanya kepemimpinan, hubungan antar tujuan perseorangan dan tujuan organisasi tidak akan bisa seimbang dan tidak dapat berjalan dengan efektif.

³Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), 16-17.

⁴Rohiat, *Menejemen Pendidikan*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), 19-20.

Sedangkan kata kepala sekolah terdiri dari dua kata “Kepala” dan “Sekolah”. Kata “Kepala” dapat diartikan “Ketua atau Pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga⁵. Sedangkan “Sekolah” adalah dimana sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.⁶

Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagaimana menurut Wahjosumidjo bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁷

Menurut Nur Zazin dalam bukunya “Gerakan Mutu Pendidikan” bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa, orangtua dan pihak lain yang terkait untuk bekerja, berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Dari penjelasan-penjelasan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu kemampuan dan program mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain, baik perorangan maupun kelompok yang ada hubungannya dengan ilmu pendidikan di dalam lembaga pendidikan yang dijalankan oleh kepala sekolah agar pelaksanaan pendidikan dan

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1989), 420.

⁶ *Ibid.*, 796.

⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 83.

⁸ Nur Zazin, *Gerakan Penata Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 214

pembelajaran dapat berjalan lebih efisien, efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Tugas dan Peran Kepala Sekolah

Sesuai dengan keberhasilan implementasi kurikulum KTSP kepala sekolah memiliki tugas menyangkut bagaimana kepala sekolah bertanggung jawab atas sekolahnya dalam melaksanakan berbagai kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.⁹ Seperti bagaimana mengelola berbagai masalah menyangkut pelaksanaan administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan maupun pendayagunaan sarana dan prasarana.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan dan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia sangat menentukan keberhasilan proses belajar di sekolah. Guna mewujudkan tanggungjawab tersebut maka kepala sekolah sangat berperan dalam mengendalikan keberhasilan kegiatan pendidikan, meningkatkan pelaksanaan administrasi sekolah sesuai pedoman, meningkatkan keterlaksanaan tugas tenaga kependidikan dan mengatur secara profesional pendayagunaan serta memelihara sarana dan prasarana pendidikan.

Kaitanya dengan tugas dan fungsi kepala sekolah, Muhammad Joko Susilo dengan mengutip pendapat Permadi, yang mengatakan bahwa sebagai penanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan kepala

⁹ Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum MTs Dokumen Utama* (Jakarta: Kemenag RI, 2010), 11-12.

sekolah mempunyai fungsi sebagai *educator* (guru), *manager* (pengarah, penggerak sumber daya), *administrator dan supervisor* (pengawas, pengoreksi dan melakukan revisi).¹⁰

Mengingat tugas, fungsi dan peran kepala madrasah/sekolah sangat banyak dan sangat luas sekali pembahasannya. Maka dalam permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, fokus pembahasan diarahkan pada tugas dan peran kepala madrasah/sekolah sebagai pemimpin.

Sebagai pimpinan kepala sekolah tentunya memiliki tugas dan tanggung jawab demi terwujudnya tujuan sekolah yang direncanakan. Fungsi-fungsi kepala sekolah selaku pemimpin sebagaimana di kemukaan oleh Ngalim Purwanto yang dikutip dari pemikiran Koontz Cs dan Hick Cs, kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut untuk selalu:

- 1) Bertanggung jawab agar para guru, staf dan siswa menyadari akan tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Dengan kesadaran tersebut para guru staf dan siswa dengan penuh semangat dan keyainan melaksanakan tugas masing-masing dalam mencapai tujuan sekolah.
- 2) Kepala sekolah menyiapkan segala dukungan, peralatan, fasilitas, berbagai peraturan dan suasana yang mendukung, agar para guru, staf dan siswa melaksanakan tuganya dengan penuh kesadaran.
- 3) Kepala sekolah mampu memahami dan memberikan motivasi terhadap para guru, staf dan siswanya.

¹⁰ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 187-188.

- 4) Kepala sekolah harus selalu tampak sebagai sosok yang dapat dihargai, dipercaya, diteladani, dituruti segala perintahnya, bijaksana. Sehingga kepala sekolah sebagai seorang pemimpin betul-betul berfungsi sebagai sumber inspirasi bawahan.
- 5) Kepala sekolah harus mampu menjaga keseimbangan keseimbangan antara guru, staf dan siswa di satu pihak dan kepentingan sekolah serta kepentingan masyarakat di pihak lain. Sehingga tercipta suasana keseimbangan, keserasian antara kehidupan sekolah dengan masyarakat (*equilibrium*).
- 6) Tiap kepala sekolah harus menyadari bahwa esensi kepemimpinan adalah kepegikutan (*the followership*). Artinya kepemimpinan tidak akan terjadi apabila tidak didukung pengikut atau bawahan (guru, staf dan siswa).
- 7) Kepala sekolah mampu memberikan bimbingan, mengadakan koordinasi kegiatan, mengadakan pengendalian/pengawasan dan mengadakan pembinaan agar masing-masing anggota/bawahan memperoleh tugas yang wajar dan beban dalam hasil hasil usaha bersama.
- 8) Kepala sekolah mampu dan pandai mengatasi permasalahan yang timbul di dalam maupun di luar jangkauannya selama masih dalam lingkup kepemimpinannya.¹¹

¹¹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 118-119.

Wahjosumidjo juga menegaskan tugas kepala sekolah sebagai pemimpin memberikan yaitu bimbingan, mengadakan koordinasi kegiatan-kegiatan, mengadakan pengendalian dan pengawasan, mengadakan evaluasi agar masing-masing anggota atau bawahan memperoleh tugas yang wajar dalam beban dan hasil usaha.¹²

3. Model Kepemimpinan dalam Pengembangan *Life Skill Education*

Kaitannya dengan tugas dan peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan pendidikan kecakapan hidup di sekolahnya, hal ini membutuhkan sosok pemimpin yang visioner dan transformatif yang mampu menggugah kesadaran dan mengelola secara profesional aplikasi dilapangan hal ini karena pendidikan atau program *life skills* adalah hal baru yang tidak mudah dipahami dan diaplikasikan dibawah.

Terkait hal ini Sudarwan Danim menyebutkan “transformatif esensinya adalah mengubah potensi menjadi energi nyata.”¹³ Kepala sekolah yang melakukan transformasi kepemimpinan berarti dapat mengubah potensi institusional menjadi energi untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa.

Selanjutnya Jamal menambahkan tipe kepemimpinan transformatif yaitu: (1) tidak akan menyerah terhadap kelemahan dan kekurangan, (2) selalu memikirkan bagaimana merancang pendidikan visioner yang mampu membangkitkan sumber daya manusia, (3) mampu

¹² Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah* ., 119.

¹³ Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformatif Kekepala sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 50

melakukan terobosan dan perubahan secara mendasar dan signifikan dalam semua aspek, khususnya dalam mencari solusi, tidak terjebak dalam formalitas dan simbolis kurikulum tanpa mengetahui ruhnya, orientasi, visi dan terget dicanangkan, (4) mampu melakukan terobosan menghadapi semua tantangan dengan ide-ide segar dan langkah-langkah dinamis dan solutif.¹⁴

Berkaitan dengan kepemimpinan transformasional. Leitwood dkk, seperti dikutip oleh Danim mengemukakan: "*Transformasional leadership is seen to be sensitive to organization building, developing, shared vision, distributing, and building school culture necessary to current restructuring effort in school*". Esensi pendapat ini, bahwa kepemimpinan memiliki ciri dominan, yaitu:

1. Memiliki sensitivitas terhadap pengembangan organisasi
2. Mengembangkan visi bersama antar komunitas organisasi
3. Mendistribusikan peran kepemimpinan
4. Mengembangkan kultur sekolah.
5. Melakukan usaha-usaha rekontruksi di sekolah¹⁵

Dapat digaris bawahi bahwa pemimpin yang diharapkan mampu mengembangkan *life skills education* di sekolahnya yaitu pemimpin yang selalu tampil dengan energik, dinamis dan progresif dalam menyelesaikan masalah, mampu menggerakkan gerbong menuju cita-cita yang diharapkan dan tidak pernah puas dengan prestasi yang diraih.

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skill, Lulus Siap Kerja*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 198.

¹⁵ Danim, *Menejemen dan Kepemimpinan.*, 53.

B. Kajian Tentang Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Berbicara mengenai pengertian atau definisi kualitas dapat berbeda makna bagi setiap orang, karena kualitas memiliki banyak kriteria dan sangat tergantung pada konteksnya. Secara leksikal dalam KBBI mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan dan sebagainya).¹⁶

Beberapa definisi mutu dari para ahli yang dikutip oleh Sri Minarti:

Sudarwin Danim mendefinisikan mutu sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa.

Goetsch dan S. Davis mendefinisikan mutu sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.¹⁷

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan deskriptif. dalam arti normatif mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik. Mutu pendidikan merupakan produk pendidikan sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya.¹⁸

Sedangkan pengertian pendidikan menurut Muhibbin Syah, pendidikan dapat diartikan sebuah proses dengan metode-metode tertentu

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 677.

¹⁷ Sri Minarti, *Menejemen Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 324.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 33.

sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹⁹

Selanjutnya dalam Ensiklopedia Pendidikan, menerangkan “pendidikan dalam arti luas meliputi semua perbuatan dari usaha dari generasi tua untuk mengalihkan Kebudayaan dalam bahasa Belanda (*Culturo Verdancht*) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniyah maupun rohaniah.”²⁰

Berdasarkan keterangan diatas, menurut Hari Sudrajad Pendidikan Yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dialandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*Life Skill*).²¹

Dari deskripsi-deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan progam pembelajaran tertentu.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 1999), 10.

²⁰ Ikapi, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: PT Gunung Agung 1981), 257.

²¹ Hari Sudrajat, *Menejemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui KBK* (Bandung: Cipta Lekas Grafika, 2005), 17.

2. Indikator Mutu Pendidikan.

Prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktifitasnya, efesiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya. Output dapat dikatakan bermutu atau berkualitas tinggi jika prestasi sekolah khususnya prestasi belajar peserta didik yang tinggi dalam :

a. Prestasi Akademik

Prestasi akademik yang berupa nilai ulangan umum, ujian akhir nasional UAN, karya ilmiah, dan lomba akademik.

b. Prestasi Non Akademik

Prestasi non akademik bisa berupa IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, ketrampilan kejuruan, dan kegiatan-kegiatan ekstra lainnya.²²

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Hasil akhir pendidikan.
- b. Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga. Misalnya tes tertulis, skala rating, daftar cek, anecdot dan skala sikap.
- c. proses pendidikan.
- d. Instrumen input, yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* (siswa).
- e. Raw input dan lingkungan²³

²² Jarome S. Arcaro, *Pendidikan Bebas Mutu Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006),8.

Dari ulasan diatas dapat dipahami bahwa dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu misalnya setiap catur wulan, smester, setahun, lima tahun dan sebagainya. Prestasi yang dicapai dapat berupa tes kemampuan akademis (ulangan umum, UN dan lain lainnya), dapat pula prestasi di bidang lain, misalnya melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati dan sebagainya.

Selebihnya jika mutu pendidikan itu dilihat dari keberhasilan pendidikan kecakapan hidup, di tingkat SMP/MTs secara umum indikator mutu terwujud dalam kemampuan kecakapan hidup (*life skills*). *Life skills* itu mencakup empat aspek, yakni kecakapan social (*social skills*), kecakapan akademik (*academic skills*), kecakapan personal (*personal skills*), dan kecakapan vokasional (*vocational skills*). Kecakapan sosial antara lain mencakup nilai-nilai sikap sopan santun, keterampilan berkomunikasi, tenggang rasa, kerjasama, kerja keras, sportivitas, disiplin, menghargai orang lain, dan lain-lain. Kecakapan akademik terkait dengan hal-hal yang bersifat kemampuan pemahaman pengetahuan (*knowledge*). Kecakapan personal berhubungan dengan kemampuan memahami dirinya, antara lain bakatnya, minatnya, kekurangan dan kelebihanannya, idealismenya, dan sebagainya. Sementara kecakapan vokasional terkait

²³ Sri Minarti, *Menejemen Sekolah .*, 335-336.

dengan keterampilan dasar yang dimiliki anak untuk memasuki dunia kerja.²⁴

Dalam konteks yang lebih luas, indikator mutu pendidikan SMP/MTs sejalan dengan pandangan terkini tentang keberhasilan seseorang dalam mengarungi kehidupan, yang tidak hanya ditentukan oleh aspek-aspek yang bersifat akademik, tetapi terutama dipengaruhi oleh aspek-aspek yang terkait dengan kemampuan personal dan sosial. Dengan kata lain, indikator mutu pada era yang akan datang sejalan dengan teori kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner.

Adapun kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) terdiri dari delapan jenis kecerdasan manusia itu adalah: kecerdasan bahasa (*verbal/linguistic*), kecerdasan matematika logika (*logical/mathematical*), kecerdasan musical (*musical/rhythmic*), kecerdasan visual-spasial (*visual/spatial*), kecerdasan kinestetik (*bodily-kinesthetic*), kecerdasan *intrapersonal*, dan kecerdasan naturalis (*naturalistic*).²⁵

3. Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Faktor penting yang benar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan adalah kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin tunggal di sekolah yang mempunyai tanggung jawab untuk

²⁴ Subagio, "Indikator Mutu Pendidikan SMP" (<http://subagiosubagio.blogspot.com/2011/03/indikator-mutu-pendidikan-smp.html>), diakses 2 Mei 2011.

²⁵ Robert J. Stenberg, James C Kaufan, Elena L. grigorenko, *Kecerdasan Terapan*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 33.

mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan disekolah untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan kepala sekolah dituntut untuk mampu memimpin sekaligus mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang diselenggarakan disekolah yang dipimpinnya. Seperti yang dikutip oleh Mulyasa dari Permadi :

Pelaksanaan program program yang telah dibuat oleh kepala sekolah harus secara konsekuen dijalankan tanpa penyimpangan, disamping memperhatikan faktor efektifitas dan efesiensi. Untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif, misalnya kepala sekolah harus membuat tim kerja ng terdiri dari guru-guru secara profesional dan proporsional. Hal ini penting agar tercapai produktivitas belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan.²⁶

Masih menurut Mulyasa dalam bukunya Kurikulum Berbasis Kompetensi “kepala sekolah juga dituntut memiliki kemampuan menejemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah”.²⁷

Melalui menejemen, kepala sekolah menjadi pemimpin dalam pengendalian mutu dan mendorong anggota serta membantu perkembangan kerja anggotanya. Dengan mengusung konsep Menejemen Berbasis Sekolah, kepala sekolah dapat mensinergikan perannya dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Lebih lagi dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup, prinsip manajemen berbasis sekolah harus diarahkan untuk menjadi wahana

²⁶ H.E Mulyasa, *Menejemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 181.

²⁷ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 182.

pengembangan kecakapan hidup peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisi madrasah, termasuk didalamnya dengan memberi kewenangan guru untuk mengelola kegiatan belajar mengajar, mengembangkan budaya sekolah, menjalin hubungan dengan masyarakat serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan upaya pengembangan kecakapan hidup.

Yang perlu ditekankan adalah agar pimpinan sekolah mengupayakan penyamaan persepsi tentang apa itu kecakapan hidup. Setelah itu secara bersama-sama menyusun program untuk melaksanakan pendidikan kecakapan hidup, secara konsisten dan secara periodik melakukan evaluasi hasil serta kendala yang dihadapi agar dapat melahirkan generasi bangsa yang bermutu.

C. Kajian Tentang *Life Skill Education*

1. Pengertian kecakapan hidup (*life Skills*)

Kecakapan hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.²⁸

Jamal mengutip pendapatnya para ahli diantaranya, menurut Brolin *life skills* atau kecakapan hidup adalah kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen

²⁸Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran di MI & MTs*, (Jakarta: Dirjen Bagais,2005), 11.

dalam kehidupan. Pendapat lain Malik Fajar mengatakan *life skill* adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Sementara itu *Broad Based Education* Depdiknas mendefinisikan *life skill* sebagai kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya. Selanjutnya Slamet PH mendefinisikan *life skill* sebagai kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia.²⁹

Depdiknas menjelaskan “pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) di sekolah sangat diperlukan karena dimaksudkan meningkatkan kompetensi psikologi sosial (*psycologi Social*) bagi individu.”³⁰

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa kecakapan hidup (*life skills*) secara garis besar merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan.

Kecakapan hidup (*life skills*) bukan hanya berorientasi pada kecakapan kerja saja, namun lebih luas dari itu, yaitu sekelompok kemampuan individu untuk eksis dalam kehidupannya. Maksudnya, disamping seseorang mempunyai kecakapan dalam suatu kejuruan atau

²⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skill, Lulus Siap Kerja*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 29-30

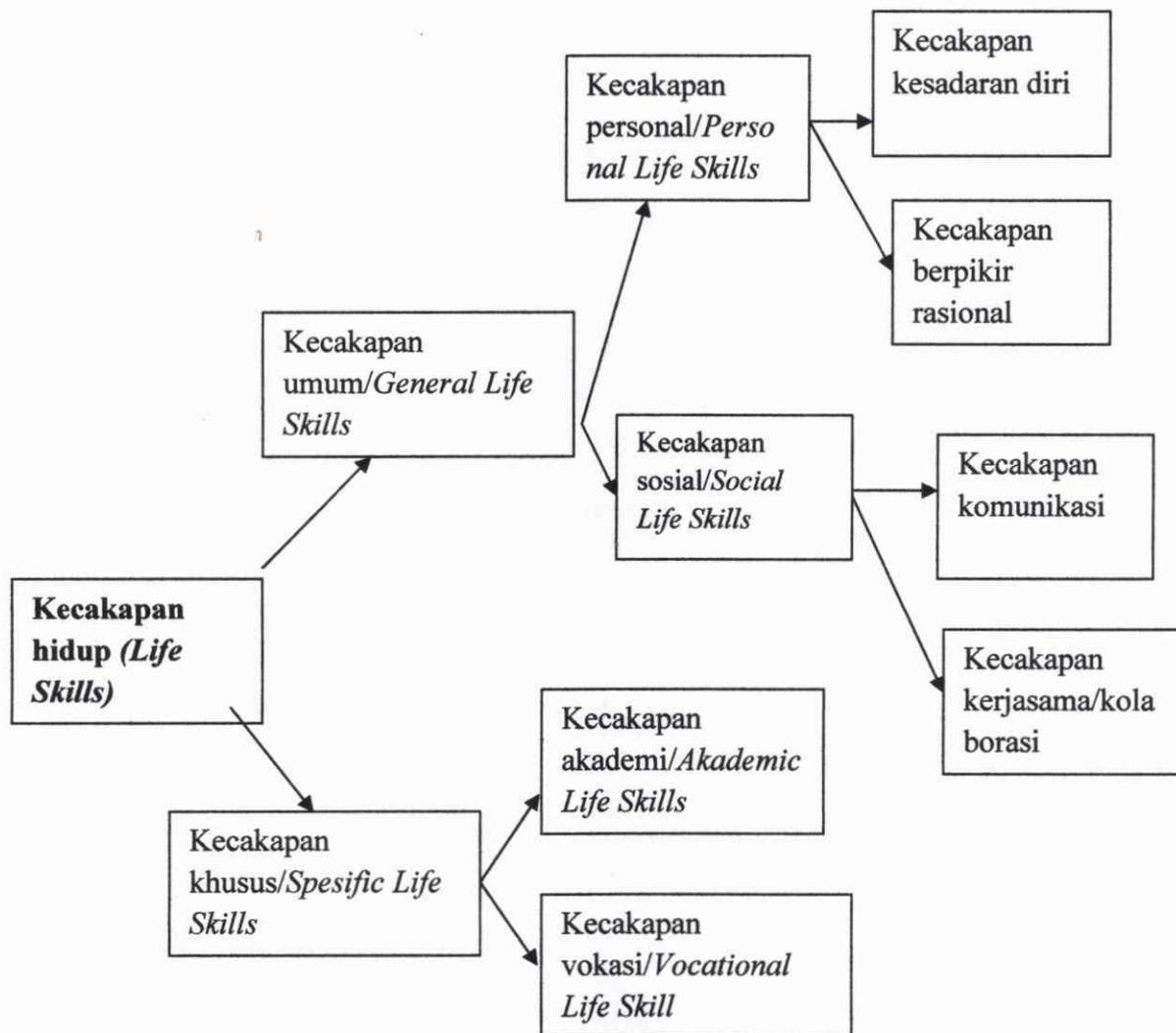
³⁰Departemen Pendidikan Nasional, “Konsep Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup” (<http://www.infodiknas.com/pendidikan-kecakapan-hidup-konsep-dasar>), diakses 8 april 2013.

bidang tertentu, ia juga memiliki ketrampilan dasar yang menunjang dan membekali dirinya untuk dapat eksis di kehidupannya. Jika kecakapan hidup hanya diartikan sebagai kecakapan kerja belaka, tentu ini hanya akan menjadikan seseorang menjadi generasi yang terampil dalam satu bidang saja dan kurang cakap untuk menghadapi problematika yang dihadapi dalam hidupnya.

2. Aspek-Aspek Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Secara garis besar kecakapan hidup dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kecakapan yang bersifat umum (*general life skills/GLS*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*spesifik life skills/SLS*). Dua kelompok kecakapan hidup tersebut tercakup jenis-jenis kecakapan hidup sebagaimana tertera pada gambar 1. bagan pembagian kecakapan hidup berikut.³¹

³¹ Mamat Supriatna, "Pengembangan Kecakapan Hidup Di Sekolah"
"http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pend_dan_bimbingan/196008291987031-mamat_supriatna/09._pengembangan_kecakapan_hidup.pdf, diakses 16 Mei 2013.



a. Kecakapan hidup bersifat umum (*Generik Life Skills/GLS*)

kecakapan umum (*General Life Skills*) adalah kecakapan hidup yang bersifat umum, merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini dikelompokkan menjadi dua bagian.

1) Kecakapan personal (*Personal Skills/PS*).

Kecakapan personal dapat diartikan sebagai kecakapan untuk mengenal diri yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat jiwa dan raga. Kecakapan ini meliputi: kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skills*).

Kesadaran diri merupakan tuntutan mendasar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya di masa mendatang. Kesadaran diri dibedakan menjadi dua, yaitu:

- (1) Kesadaran akan eksistensi diri sebagai makhluk Tuhan YME, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan, meliputi:
 - (a) Meyakini Tuhan YME sebagai pencipta dirinya dan alam lingkungannya.
 - (b) Ketaatan beribadah
 - (c) Ketaatan dalam mengemban amanahnya sebagai makhluk sosial.
- (2) Kesadaran akan potensi diri dan dorongan untuk mengembangkannya, meliputi:
 - (a) Mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya.
 - (b) Percaya diri
 - (c) Mengetahui kedudukannya dalam lingkungan keluarga,

(d) Memahami kegemarannya dll.

Kecakapan berpikir merupakan kecakapan dalam menggunakan rasio atau pikiran. Kecakapan berpikir rasional mencakup kecakapan:

- (1) Menggali dan menemukan informasi;
- (2) Mengolah informasi dan mengambil keputusan;
- (3) Memecahkan masalah secara kreatif.

2) Kecakapan sosial (*Social Skills*)

Manusia selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lain, dalam pergaulan inilah manusia dituntut untuk mempunyai kecakapan sosial agar terjadi keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Kecakapan sosial meliputi: kecakapan komunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*).³²

Kecakapan komunikasi (*comunication skills*) sangat diperlukan, karena manusia berinteraksi dengan manusia lain melalui komunikasi, baik secara lisan, tertulis, tergambar, maupun melalui kesan. Kecakapan komunikasi terdiri dari dua bagian, yaitu verbal dan non-verbal. Dengan demikian, dalam kecakapan komunikasi tercakup:

- a) Kecakapan mendengarkan, berbicara, dan kecakapan menulis pendapat/gagasan.

³²Jamal Ma'mur Asmuni "Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja"., 37-38.

- b) Kecakapan pemahaman atas mimik, bahasa tubuh, dan tampilan atau peragaan.

Sedangkan kecakapan bekerjasama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks. Kerjasama yang dimaksudkan adalah bekerjasama adanya saling pengertian dan membantu antar sesama untuk mencapai tujuan yang baik, hal ini agar peserta didik terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis, dalam kecakapan bekerjasama meliputi:

- a) Kecakapan sebagai teman kerja yang menyenangkan
b) dan kecakapan sebagai pemimpin yang berempati.

Dimana sebagai teman yang menyenangkan, seseorang harus mampu membangun iklim yang kondusif dalam bersosialisasi diantaranya menghargai orang lain secara positif, membangun hubungan dengan orang lain dan sikap terbuka. Dalam kepemimpinan tercakup aspek tanggungjawab, sosialisasi, teguh, berani, mampu mempengaruhi dan mengarahkan orang lain.³³

b. Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skills*)

Kecakapan hidup spesifik yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini meliputi kecakapan akademik (*Academic Skills*) dan kecakapan kerja (*Vocational Skill*)

³³ Mamat Supriatna, *Pengembangan Kecakapan Hidup Di Sekolah.*, diakses 16-5-2013.

1) Kecakapan akademik (*Academic Skills/AS*) yang sering kali disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skill/GLS* yang masih bersifat umum. Kecakapan ini mencakup:

- a) kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*),
- b) kecakapan merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*)
- c) kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

2) Kecakapan vokasi (*Vocational Skills*)

Kecakapan vokasional (*Vocational Skills*) yaitu kecakapan yang terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan ketrampilan motorik. Kecakapan ini mencakup kecakapan vokasi dasar (*based vocational skills*) dan kecakapan vokasi khusus (*occupational skills*).³⁴

Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan atau kegiatan tertentu yang terdapat di masyarakat dan lebih memerlukan

³⁴ Jamal Ma'mur Asmuni "Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja", 37-38.

keterampilan motorik. Dalam kecakapan vokasional tercakup kecakapan vokasional dasar atau pravokasional yang meliputi :

- a) kecakapan menggunakan alat kerja, alat ukur, memilih bahan, merancang produk; dan
- b) kecakapan vokasional penunjang yang meliputi kecenderungan untuk bertindak dan sikap kewirausahaan.

Ini tidak berarti siswa SMP harus dibekali dengan jenis-jenis keterampilan kerja tetapi memberi kesempatan mengembangkan wawasan kerja, etos kerja dan aktivitas produktif.³⁵

Sementara itu, Slamet PH mengategorikan kecakapan hidup menjadi dua, yaitu kecakapan dasar dan kecakapan instrumental atau fungsional. Kecakapan dasar adalah kecakapan yang bersifat universal dan merupakan fondasi atau pilar bagi peserta didik untuk bisa mengembangkan kecakapan hidup yang bersifat instrumental atau fungsional. Sedangkan kecakapan yang bersifat instrumental adalah kecakapan yang bersifat kondisional dan berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, situasi, dan harus diperbarui secara terus menerus sesuai dengan derap perubahan.

Adapun kategori dimensi kecakapan hidup yang bersifat dasar dan instrumental yang dimaksud dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Kecakapan dasar:

³⁵Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup SD/MI/SDLB-SMP/MTs/SMLB-SMA/MA/SMALB/SMK/MAK* (Jakarta Pusat: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 15.

- 1) Kecakapan belajar terus menerus
 - 2) Kecakapan membaca, menulis, dan mendengar
 - 3) Kecakapan berkomunikasi secara lisan, tertulis, tergambar dan mendengar
 - 4) Kecakapan berpikir induktif, deduktif, ilmiah, nalar, kritis, kreatif, lateral, eksploratif, diskoveri dan berpikir sistem.
 - 5) Kecakapan kalbu: spiritual, emosional, rasa, moral, dsb
 - 6) Kecakapan mengelola kesehatan badan
 - 7) Kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya yang diperlukan untuk memenuhinya
 - 8) Kecakapan berkeluarga dan bersosial
- b. Kecakapan instrumental/fungsional:
- 1) Kecakapan menggunakan dan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan
 - 2) Kecakapan mengelola sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan, dsb)
 - 3) Kecakapan bekerja sama dengan orang lain
 - 4) Kecakapan memanfaatkan informasi
 - 5) Kecakapan menggunakan sistem dalam kehidupan
 - 6) Kecakapan berwirausaha
 - 7) Kecakapan keterampilan kejuruan, termasuk olah raga dan seni
 - 8) Kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir
 - 9) Kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan

- 10) Kecakapan menyatukan bangsa berdasarkan nilai-nilai pancasila³⁶

Pembangian aspek kecakapan hidup sebagaimana yang telah disebutkan, mempunyai maksud yang tidak jauh berbeda, kecakapan hidup yang bersifat umum sebagaimana kecakapan dasar merupakan kecakapan hidup yang menjadi fondasi yang diperlukan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang lebih spesifik. Sementara cara penyampainnya kepada peserta didik perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan tingkat usia serta kebutuhan peserta didik dimasyarakatnya.

Inti kecakapan hidup siswa SMP adalah kecakapan berpikir dan bertindak atau kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang seyogyanya berkembang pada siswa SMP. Tingkat perkembangan siswa SMP berada pada tahapan ambivalen yaitu kondisi dimana siswa merasa bimbang atau ragu dalam membuat keputusan karena pada satu sisi masih terikat atau tergantung pada orang tua/dewasa sementara pada sisi lain ingin menunjukkan dirinya sendiri.³⁷

Aspek dasar yang harus dimiliki peserta didik pada jenjang pendidikan TK/SD/SMP adalah kecakapan personal dan sosial yang sering disebut sebagai kecakapan generik (*generic life skill*). Proses pembelajaran dengan pembenahan aspek personal dan sosial

³⁶Slamet PH, "MBS, LIFE SKILL, KBK, CTL, dan saling keterkaitannya" (on line) <http://pelangi.dit-plp.go.id/artikelmbs.html> diakses 18 April 2013.

³⁷Mamat Supriatna, *Pengembangan Kecakapan Hidup Di Sekolah.*, diakses 16-5-2013.

merupakan prasyarat yang harus diupayakan berlangsung pada jenjang ini. Peserta didik pada usia TK/SD/SMP tidak hanya membutuhkan kecakapan membaca dan berhitung saja, melainkan juga butuh suatu kecakapan lain yang mengajaknya untuk cakap bernalar dan memahami kehidupan secara arif, sehingga pada masanya peserta didik dapat berkembang, kreatif, produktif, kritis, jujur untuk menjadi manusia-manusia yang unggul dan pekerja keras. Pendidikan kecakapan hidup pada jenjang ini lebih menekankan kepada pembelajaran akhlak sebagai dasar pembentukan nilai-nilai dasar kebajikan (*basic goodness*), seperti: kejujuran, kebaikan, kepatuhan, keadilan, etos kerja, kepahlawanan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta kemampuan bersosialisasi.³⁸

Implikasinya guru harus hati-hati dalam melakukan pembelajaran agar kecenderungan ke arah perkembangan negatif dapat dihindari. Oleh karena itu, prinsip belajar sepanjang hayat dan pendidikan seumur hidup sangat tepat diimplementasikan demi terselenggaranya pendidikan kecakapan hidup.

3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Yang berorientasi Pada Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

³⁸Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup SD/MI/SDLB-SMP/MTs/SMLB-SMA/MA/SMALB/SMK/MAK* (Jakarta Pusat: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 14.

Pada dasarnya manusia telah dibekali dengan kelebihan-kelebihan potensial yang sangat luar biasa, sehingga diperlukan proses pendidikan yang mengoptimalkan kelebihan-kelebihan manusia tersebut. Oleh karena itu pendidikan sudah seharusnya mengoptimalkan berkembangnya potensi peserta didik menjadi kompetensi atau kemampuan untuk terampil dalam kehidupannya, diantaranya melalui pendidikan yang berorientasi pada *life skill*.

Konsep pendidikan *life skill* sangat tepat untuk menjadi terobosan baru dunia pendidikan dalam menjawab persoalan pendidikan nasional yang terkait dengan lulusan yang dinilai kurang kompeten serta belum mempunyai ketrampilan yang memadai.

Menurut Muksin Wijaya yang dikutip oleh Jamal, pendidikan kecakapan hidup bertujuan mengembangkan potensi peserta didik yang merupakan filosofi pendidikan sebenarnya. Secara khusus pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) memiliki beberapa tujuan :

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi.
- b. Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis keluasan.
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip MBS.

- d. Memberikan wawasan yang luas dalam mengembangkan karir.
- e. Memberikan bekal dengan latihan dasar nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari³⁹

Tujuan khusus dari pendidikan kecakapan hidup adalah (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah, (2) memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir peserta didik, dan (3) memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, (4) memberikan kesempatan kepada madrasah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan (5) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan madrasah dan di masyarakat.⁴⁰

Selaras dengan pendapat Slamet PH yang menjelaskan spesifik dari tujuan pendidikan kecakapan hidup dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama* memperdayakan aset kualitas bathiniyyah sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*Logos*), penghayatan (*etos*) dan pengamalan (*potos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangannya. *Kedua* memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karier dan penyiapan karier. *Ketiga* memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan

³⁹Jamal Ma'mur Asmuni, *Sekolah Life Skill LulusSiap Kerja*., 77.

⁴⁰ Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, *Panduan Teknis*., 51

masa depan yang sarat dengan kompetensi dan kolaborasi sekaligus. *Keempat* mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi stakeholder, dan fleksibilitas pengelolaan sumberdaya sekolah. *Kelima* memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental, fisik, kesehatan, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan dan kemajua iptek.⁴¹

Esensi pendidikan yang berorientasi pada *life skills* tidak lain merupakan usaha meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, sebagai jembatan antara kegiatan di sekolah dengan kehidupan nyata.

Dapat disebutkan secara umum manfaat pendidikan kecakapan hidup ini bagi peserta didik yaitu sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan masalah hidup, baik sebagai pribadi yang tangguh dan mandiri sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara.

4. Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan hidup (*Life skills*) di Sekolah

Pendidikan kecakapan hidup dapat dikatakan sebagai konsep yang relatif baru dalam dunia pendidikan, sehingga dalam pelaksanaannya sekolah masih memerlukan panduan agar sesuai dengan konsep yang dimaksud. Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan disekolah

⁴¹ Slamet PH, "Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep Dasar", (<http://www.infodiknas.com/pendidikan-kecakapan-hidup-konsep-dasar>) diakses 8 April 2013.

perlu memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan.

Pada intinya pendidikan kecakapan hidup membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan, serta memecahkannya secara kreatif. Pendidikan kecakapan hidup bukanlah mata pelajaran, sehingga dalam pelaksanaannya tidak perlu merubah kurikulum dan menciptakan mata pelajaran baru. Yang diperlukan disini adalah mereorientasi pendidikan dari mata pelajaran ke orientasi pendidikan kecakapan hidup melalui pengintegrasian kegiatan-kegiatan yang pada prinsipnya membekali peserta didik terhadap kemampuan-kemampuan tertentu agar dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik.⁴² Pemahaman ini memberikan arti bahwa mata pelajaran dipahami sebagai alat dan bukan tujuan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang nantinya akan digunakan oleh peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata.

Hal ini selaras dengan panduan teknis KTSP yang jelaskan oleh kemenag RI bahwa implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam KTSP dilakukan dengan mengintegrasikan kecakapan personal, sosial dan akademik kedalam mata pelajaran, muatan lokal, atau pengembangan diri.⁴³

⁴² Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup SD/MI/SDLB-SMP/MTs/SMLB-SMA/MA/SMALB/SMK/MAK* (Jakarta Pusat: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 14.

⁴³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, *Panduan Teknis.*, 52

Menurut pendapat Sarjono Djok dan Mawanti yang dikutip oleh Jamal implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam memanfaatkan beberapa model yaitu:

a. Model Integratif

Dalam model integratif pendidikan kecakapan hidup melekat dan terpadu dalam program-program kulikuler, kurikulum yang ada dan mata pelajaran yang ada. Berbagai program kulikuler dan mata pelajaran yang ada bermuatan pendidikan kecakapan hidup. Model ini memerlukan kesiapan dan kemampuan tinggi dari sekolah, kepala sekolah dan guru mata pelajaran. Keuntungannya model ini relatif, tidak membutuhkan ongkos mahal dan tidak menambah beban sekolah terutama kepala sekolah, guru dan peserta didik.

b. Model Komplementatif

Implementasi pendidikan kecakapan hidup dimasukkan dan atau ditambahkan kedalam program pendidikan kulikuler dan struktur kurikulum yang ada. Pelaksanaanya bisa menambahkan mata pelajaran pendidikan kecakapan hidup kalender pendidikan. Model ini membutuhkan waktu tersendiri, guru sendiri di bidang kecakapan hidup, dan ongkos yang besar, model ini dapat digunakan secara optimal dan intensif untuk membentuk kecakapan hidup pada peserta didik.

c. Model Diskrit

Implementasi pendidikan kecakapan hidup dipisahkan dan dilepaskan dari program-program kulikuler, kurikulum reguler dan atau mata pelajaran (pembelajaran kurikuler). Pelaksanaannya dapat berupa pengembangan program kecakapan hidup yang dikemas dan disajikan secara khusus kepada peserta didik. Penyajiannya bisa terkait dengan program ko-kurikuler atau bisa juga berbentuk ekstrakurikuler. Model ini membutuhkan persiapan yang matang, biaya yang besar dan kesiapan sekolah yang baik.⁴⁴

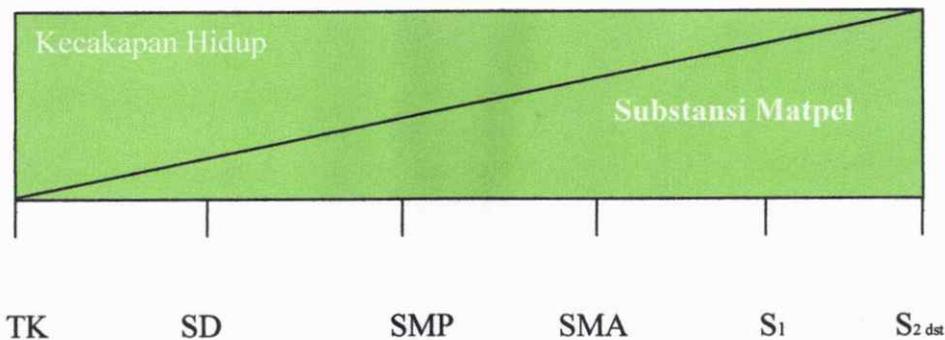
Penentuan isi dan bahan *life skill* dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan di kemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran yang terintegrasi sehingga secara terstruktur tidak berdiri sendiri. Pada tingkat dasar SD dan SMP pendidikan *life skill* di tekankan pada kemampuan kecakapan umum (*general life skills*), yaitu kecakapan pribadi (*personal life skills*) dan kecakapan sosial (*social skills*) dari peserta didik.⁴⁵

Lebih lanjut penekanan pembelajaran kecakapan hidup pada masing-masing jenjang dapat digambarkan sebagai berikut:⁴⁶

⁴⁴ Jamal Ma'mur Asmuni, *Sekolah Life Skill LulusSiap Kerja*., 66-69.

⁴⁵ Imam Mawardi, "Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Life Skills Peserta Didik", UI (http://repository.upi.edu/operator/upload/d_pk_0800839_chapter1.pdf), diakses 9 April 2013.

⁴⁶ Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup SD/MI/SDLB-SMP/MTs/SMLB-SMA/MA/SMALB/SMK/MAK* (Jakarta Pusat: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 15.



Gambar 2. di atas menunjukkan penekanan porsi pembelajaran antara kecakapan hidup dan substansi mata pelajaran yang ada di masing-masing jenjang pendidikan. Pada jenjang TK/SD/SMP, porsi kecakapan hidup sangat besar dan porsi substansi mata pelajaran masih kecil. Sedangkan pada jenjang SMA, porsi kecakapan hidup makin berkurang dan substansi mata pelajaran semakin bertambah. Begitu pula pada jenjang S1 dan S2, porsi kecakapan hidup semakin berkurang karena porsi akademik semakin besar.

Selanjutnya menurut pendapat Slamet PH yang juga dikutip oleh Jamal, idealnya pengembangan pendidikan berbasis kecakapan hidup idealnya ditempuh secara berurutan sebagai berikut. *Pertama* identifikasi masukan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupan nyata yang berlaku. *Kedua*, masukan tersebut digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan kompetensi kecakapan hidup yang menunjukkan kemampuan, kesanggupan dan ketrampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang selalu berubah. *Ketiga*, kurikulum dikembangkan berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan. *Keempat*,

penyelenggaraan kecakapan hidup perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis kecakapan hidup dapat dilaksanakan secara cermat. *Kelima*, evaluasi pendidikan kecakapan hidup perlu dibuat berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan pada langkah kedua.⁴⁷

⁴⁷ Ibid., 70-71.